HADIS-HADIS NABI SAW. TENTANG DOA KEMISKINAN
(Kajian Ma'ānī Al-Hadīs)

SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Theologi Islam

Oleh :

Luqmanul Hakim
NIM : 98532786

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 21 Juni 2003

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama	:	Luqmanul Hakim
NIM	:	9853 2786
Jurusan	:	Tafsir Hadis (TH)
Judul	:	**HADIS-HADIS NABI SAW. TENTANG DOA KEMISKINAN (Kajian Ma'ānī Al-Ḥadīs)**

Maka kami sebagai dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengharap supaya Bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqasyah.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalāmu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Indal Abror, M.Ag	Dadi Nurhaedi, S. Ag, M.Si
NIP. 150 259 420	NIP. 150282515

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp./ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/746/2003

Skripsi dengan judul : **Hadis-Hadis Nabi SAW tentang Doa Kemiskinan (Kajian Ma'ānī al-Ḥadīs)**

Diajukan oleh :
1. Nama : Luqmanul Hakim
2. NIM : 98532786
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 17 Juli 2003 dengan nilai: 82,5 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata I Sarjana Theologi Islam.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang
Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP: 150 228 609

Sekretaris Sidang
Drs. Abdul Basir Solissa,M.Ag.
NIP: 150 235 497

Pembimbing I
Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP: 150 259 420

Pembantu Pembimbing II
Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si
NIP: 150 282 515

Penguji I
Drs. Suryadi, M. Ag
NIP: 150 259 419

Penguji II
Dra. Nurun Najwah, M. Ag.
NIP: 150 259 418

Yogyakarta, 17 Juli 2003
DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA.
NIP: 150 182 860

ABSTRAKSI

Salah satu problematika yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah masalah kemiskinan. Masalah ini bukan saja menjadi perdebatan di kalangan tokoh-tokoh intelektual umat Islam atau sekedar wacana ilmiah, tetapi secara realistik sebagian umat Islam terlanjur "mencintai" dan "mensakralkan" kemiskinan sebagai anugerah dari Tuhan-bila tidak dikatakan takdir- yang tidak perlu di khawatirkan dan dicarikan solusinya. Karena itu, bukan hal yang mudah memecahkan masalah ini, apalagi mengubah sikap hidup, opini dan pandangan mereka tentang kemiskinan.

Akar opini tersebut bila ditelusuri telah muncul pada abad pertengahan Islam yang ditandai dengan gerakan-gerakan Zuhud/sufisme, ketika Umat Islam berbeda pendapat tentang apakah hidup kaya itu suatu kebaikan atau hidup miskin?. Dari sini muncul kelompok yang mengutamakan kemiskinan yang kebanyakan terdiri dari orang-orang *'ābid* (ahli ibadah), *zāhid* (menjauhkan diri dari kesenangan dunia) dan sufi. Mereka inilah (termasuk Imam al-Ghazali, pengarang *Ihyā' 'Ulūmu al-Dīn*) yang sering divonis sebagai "biang keladi" kemiskinan dan kemunduran ummat Islam oleh tokoh-tokoh Islam modern. Perbedaan pendapat tersebut sesungguhnya dimotivasi, di antaranya, oleh teks-teks hadis tentang keistimewaan hidup miskin *(fadlu al-Faqr)*, dan salah satunya adalah hadis tentang doa kemiskinan yang dijadikan obyek penelitian dalam skripsi ini.

Titik tekan penelitian ini adalah bagaimana mencermati maksud hadis tersebut, dan memahaminya secara obyektif dan proporsional untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan saat ini, melalui kajian *ma'ānī al-ḥadīṡ* —meminjam istilah Syuhudi Ismail—, atau sebuah metode hermeneutika hadis —dalam bahasa Musahadi Ham— yang menggunakan pendekatan *kritik historis, kritik eidetis* dan *kritik praksis.*

Para Ulama hadis, baik klasik maupun kontemporer, sebenarnya telah membahas dan menafsirkan hadis ini dalam karya mereka. Kebanyakan memahami hadis ini dengan pendekatan kebahasaan (linguistik) —diantaranya *ta'wīl*— tematik dan konpirmatif. Belum ada yang mengkajinya dengan pendekatan historis, generalisasi dan kritik praksis (kontekstualisasi ide-ide sentral hadis ke dalam realitas praksis). Maka itu, di sini penulis hanya mencoba melengkapi pemahaman yang telah dibangun tersebut agar lebih obyektif dan proporsional.

Pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa hadis tersebut dapat dipahami secara tekstual (hakiki) maupun kontekstual (*majāzī/ta'wīlī*). Di samping itu, banyak sekali makna dan hikmah yang dapat digali dari hadis tersebut untuk dapat direfleksikan ke dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya: aspek moral-spiritual, aspek sosial dan aspek ekonomi.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي اصطفى محمدا وأرسله بشيرا ونذيرا وصلّى الله على سيّدنامحمدالنبي الأمّي وعلى أله وصحبه ومن تبعهم بإحسان الى يوم الدين

Segala puji bagi Allah SWT. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Rasulullah SAW. Beserta keluarga, para sahabat serta pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak terlepas dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril, maupun materil. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak Dr. Djam'annuri., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, atas arahan dan kepemimpinannya.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A. dan Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku ketua dan sekretaris jurusan.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, dan Dadi Nurhaedi S.Ag, M.Si yang telah meluangkan waktunya membimbing proses penulisan skripsi ini.
4. Semua Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.

5. Teman-teman TH.3 / 98 khususnya Iqbal, Aris, Lucky dan Slamet atas segala motivasinya.
6. Keluarga besar Bapak Sukardi, khususnya dik Kukuh yang selalu menciptakan keceriaan dan kesejukan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Besar harapan penulis, karya tulis ini bisa bermanfaat bagi pengembangan Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, khususnya pengembangan keilmuan penulis.

Yogyakarta, Juli 2003

Penulis,

Luqmanul Hakim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN TRANSLITERASI vi

HALAMAN ABSTAKSI x

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan 8
D. Telaah Pustaka 8
E. Metode Penelitian 10
F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : DESKRIPSI REDAKSIONAL HADIS NABI SAW. TENTANG DOA KEMISKINAN 15

A. Redaksi Hadis dan *I'tibār* 15
B. Telaah Keotentikan Sanad Hadis 21
C. Telaah Keotentikan Matan Hadis 35

BAB III : PEMAKNAAN DAN ANALISA TERHADAP ISI HADIS NABI SAW. TENTANG DOA KEMISKINAN 37

A. Analisa Teks/Matan Hadis 37

1. Kajian Linguistik 38
2. Kajian Tematik-Komprehensif 44
3. Kajian Konfirmatif 51

B. Analisa Historis 57

C. Analisa Generalisasi 66

BAB IV : KONTEKSTUALISASI HADIS DAN RELEVANSINYA DALAM BERBAGAI ASPEK KEHIDUPAN SAAT INI 71

A. Makna Hadis dalam Aspek Moral-Spiritual 72

B. Makna Hadis dalam Aspek Sosial 75

C. Makna Hadis dalam Aspek Ekonomi 80

BAB V : PENUTUP 86

A. Kesimpulan 86

B. Saran-saran 88

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan merupakan problem yang selalu eksis sepanjang peradaban umat manusia, dan menjadi wacana publik yang hangat dibicarakan – apalagi saat-saat musim pesta demokrasi (kampanye politik)- bukan hanya pada skala nasional, tetapi juga di berbagai belahan dunia.

Di kalangan umat Islam sendiri problem kemiskinan selalu menarik untuk didiskusikan. Islam sebagai sebuah agama yang lengkap dan utuh (Q.S. al-An'ām: 38) tentunya cukup respon terhadap masalah yang sangat krusial untuk dicarikan solusinya ini. Menurut H. Amidhan, misi suatu agama (*missionary religion*) yang diturunkan oleh Allah di muka bumi ini tidak lain kecuali adalah dalam rangka menyelamatkan moral dan mensejahterakan hidup umat manusia, baik secara *lahiriyah* maupun *batiniyah.*[1]

Banyak orang beranggapan bahwa keterbelakangan Islam disebabkan oleh meluasnya sufisme di dunia Islam. Al-Ghazali sering dituding sebagai penyebab runtuhnya peradaban Islam dan terhentinya kemajuan ilmu pengetahuan. Sufisme dan ritualisme membutakan umat terhadap problem kemasyarakatan. Ada pula orang yang menganggap bahwa penyebab kemiskinan adalah cacat psikologis – meminjam istilah Jalaluddin Rakhmat- yang diderita oleh kaum Muslim sekarang ini. Cacat itu, di antaranya adalah: sikap pasrah kepada nasib (*determinisme*),

---

[1] H. Amidhan, "Dilema Kesejahteraan Umat: Derita yang Tak Terhiraukan" dalam M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer (ed.), *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Mediacita, 2000), hlm. 416.

merasa cukup dengan keadaan yang sekarang, kebodohan tentang hakikat agama, menganggap dunia sebagai "surga buat orang kafir, dan neraka buat orang mukmin", mengutamakan ibadah-ibadah *mahdah* daripada hubungan sosial/muamalah.[2]

Adakah kekeliruan pemahaman (*mis understanding*) terhadap teks keagamaan atau cara keberagamaan dalam Islam sehingga mereka terlena dalam ritualisme, fatalisme dan kebodohan tersebut? atau barangkali doktrin-doktrin Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW. memang menganjurkan pola hidup sederhana, asketis/*zuhud* kepada umatnya?. Padahal Islam, menurut Nurcholish Madjid, mustahil mengabaikan sesuatu yang berkenaan dengan ekonomi atau peningkatan kesejahteraan hidup, mengingat pentingnya persoalan itu bagi kehidupan manusia. Justru, suatu cita-cita di bidang ekonomi adalah salah satu yang amat jelas dalam Kitab Suci. Adanya cita-cita itu dapat kita rasakan denyut nadinya dalam tema-tema yang menandai surat-surat atau ayat-ayat yang mula-mula diturunkan kepada Rasulullah, seperti terekspresi dalam surat al-Takāsur, al-Humazah dan al-Taubah: 34-35.[3] Secara eksplisit al-Qur'an mengajarkan tentang konsep etos kerja dan memotivasi umat Islam agar meningkatkan kualitas hidupnya tanpa melupakan bagiannya di dunia (Q.S. 28: 77, 73: 20 dan 62: 10), karena kualitas hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh takdir Tuhan (Q.S. 13: 11).

---

[2] Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 94 dan 96.

[3] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 101-102

Islam, menurut Yusuf Qaradhawi, telah menginstruksikan perang melawan kemiskinan, memperketat pengepungan dan mengintensifkan pengintaian sebagai antisipasi terhadap bahaya (akidah, perilaku dan moral) yang bisa ditimbulkan oleh kemiskinan tersebut, dan untuk melindungi keharmonisan rumah tangga, kehidupan sosial serta sebagai upaya kongkrit menciptakan ruh persaudaraan di tengah masyarakat.[4]

Bila kita menelusuri kehidupan Nabi SAW, sebagai sumber teladan bagi umatnya, mungkin tidak dapat dipungkiri bahwa kekeliruan pemahaman terhadap sunnah Nabi bisa menjadi penyebab penyakit-penyakit psikologis tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan Nabi SAW. mencerminkan pola kehidupan yang sangat sederhana, *zuhud* dan *tawaḍu'*. Beliau dikenal sebagai penyantun/pengayom anak yatim, karena beliau sendiri terlahir sebagai yatim (Q.S. 93: 6). Berikut komentar Kang Jalal:

> Inilah Nabi kaum mustad'afin yang tidak segan-segan mengendarai keledai, menjahit baju janda tua yang miskin, memeluk orang dusun, memperbaiki sandal anak yatim. Inilah Nabi kelompok orang tertindas yang menjawab pertanyaan orang yang ingin mengetahui di mana ia berada, "Carilah aku di tengah-tengah kaum du'afa. Bukankah kalian ditolong dan diberi rezeki karena bantuan orang du'afa kalian?". Inilah *Abū al-fuqarā* yang tidur di atas tikar kasar, sujud di atas tanah, tinggal di gubuk kecil dan berdoa: "Ya Allah, himpunkan aku pada hari kiamat beserta orang-orang miskin".[5]

Doa Nabi yang selengkapnya berbunyi: اللهمّ أحيني مسكينا وأمتني مسكينا واحشرني في زمرة المساكين, tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dan al-Hakīm dari Abū

---

[4] Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 69.

[5] Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, hlm. 71-72.

Sa'id al-Khudri,[6] serta al-Ṭabrānī dan al-Baihaqī dari 'Ubadah bin al-Ṣāmit.[7] Bila dipahami secara tergesa-gesa, maka bagi sebagian orang hadis ini mungkin dianggap tidak sahih, karena bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an dan akal, serta menjadi pemicu lahirnya sikap *taqdīsu al-faqr* (mensakralkan kemiskinan), apatisme terhadap dunia dan bahaya kekufuran. Padahal kita mengerti bahwa hadis Nabi SAW., yang merupakan pedoman dasar dan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an,[8] semestinya memberikan petunjuk-petunjuk yang membawa kebaikan dan kemaslahatan umat. Karenanya apa yang ada di balik seruannya tidak boleh berlawanan dengan petunjuk al-Qur'an dan akal sehat, sebab akan menimbulkan kebingungan pemahaman, terutama bagi masyarakat awam.

Perbedaan pemahaman terhadap hadis Nabi SAW. biasanya muncul karena dua faktor:

1. Perbedaan persepsi, karena kapasitas ilmu dan intelektualitas pembaca (*audiens*).
2. Adanya lafal hadis yang mengandung lebih dari satu makna.

---

[6] Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Daru al-Fikr, t.t.), II, hlm. 530; Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥaini* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), IV, hlm. 358.

[7] Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā* (Beirut: Daru al-Ma'rifah, 1992), VII, hlm. 12.

[8] Menurut ahli hadis (*muhaddisīn*), kata hadis menunjukkan kepada sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi SAW., baik berupa perilaku, perkataan (termasuk doa), persetujuan beliau akan tindakan sahabat, atau deskripsi tentang sifat dan karakternya. Meski kedudukan hadis atau sunnah tidak dinyatakan sebagai sumber dasar hukum al-Qur'an. Namun al-Qur'an telah memposisikan kedudukan Nabi kedua setelahnya. Karena itu, seluruh aktivitas Nabi yang terangkum dalam hadis tetap menjadi bagian sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an. Muhammad Musatafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 19-25.

Faktor pertama mungkin tidak dapat dihindari oleh makhluk yang berakal, karena manusia memang berbeda-beda dalam hal kemampuan akalnya. Adapun faktor kedua sering menimbulkan ikhtilaf di kalangan para ulama dalam memahami hadis. Ini adalah fakta yang memang dijumpai.[9]

Dalam hal ini Ali Syari'ati mengkritik bahwa pemaknaan yang salah terhadap doa telah banyak mempengaruhi pandangan umat Islam dewasa ini, yakni bagaimana kegagalan, keputus-asaan dan arus-arus tak normal dalam sejarah Islam telah menyebabkan kaum Muslim menyerah kepada *status quo*. Mereka terlalu lemah untuk meraih apa yang mereka inginkan, karena tergiring kepada jenis pendekatan doa. Mereka yakin bahwa doa dapat mengimbangi kelemahan cita-cita manusia dan pelalaian tanggung jawab serta bahwa doa mesti digunakan untuk meraih apa yang secara alamiah diperoleh lewat kerja, ikhtiar, ketekunan, kesabaran pemikiran dan keyakinan.[10]

Dengan hanya berpijak atau memahami hadis Nabi yang terucap dalam doanya tersebut dari satu sudut pandang (tekstualnya) saja, apakah lantas menjadi alasan bagi umat Islam untuk mengutamakan hidup miskin (*isāru / tafḍilu al-faqr*), asketis dan terbelakang dalam lapisan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang kompetitif seperti saat ini? Apakah ada sisi historis yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut? Ataukah ada nilai-nilai luhur yang universal yang dapat diambil sebagai hikmah dari hadis tersebut? Persoalan-

---

[9] Muhammad 'Awwamah, *Melacak Akar Perbedaan Mazhab*, terj. A. Zarkasyi Chumaidy (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 59 dan 62.

[10] Ali Syariati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 103.

persoalan inilah yang mengilhami penulis untuk menafsirkan kembali hadis tersebut dan menguraikannya menjadi sebuah kajian ***Ma'ānī al-ḥadīs***.

Diskursus *Ma'ānī al-Ḥadīs*, menurut Syuhudi Ismail, merupakan upaya pemahaman atau interpretasi terhadap hadis Nabi SAW., secara tekstual maupun kontekstual menurut tuntutan hadis, dengan memperhatikan segi-segi yang berkaitan dengan diri (fungsi) Nabi dan suasana yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut.[11] Wacana ini meski "bibit"/dasar teoritiknya telah dibahas oleh ulama hadis terdahulu, dengan mengajukan beberapa metode ketika menyikapi problem *matn* yang tampak *musykil* dan bertentangan,[12] namun aplikasi dan pengembangannya perlu terus diupayakan. Hal ini mengingat bahwa ada sifat keterbukaan dari kandungan sunnah atau hadis yang senantiasa elastis menerima berbagai penafsiran[13] sebagai bagian dari kebijaksanaan Rasulullah SAW. dalam menyampaikan ajaran agama Allah.[14]

---

[11] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual:Telaah Ma'ānī al-Ḥadīs tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 6-7.

[12] Lihat M. 'Ajjaj al-Khatīb, *Uṣūlu al-Ḥadīs* (Beirut: Dāru al-Fikr, t.t.), hlm. 283-284; Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Taisīru Musṭalaḥi al-Ḥadīs* (Surabaya: Syirkah Benkul Indah, t.t.), hlm. 57-58; M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok Ilmu Dirayah Hadis (2)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 272-277.

[13] Said Agil Husein al-Munawwar, "Metode Pemahaman Hadis: Kemungkinan Pendekatan Historis dan Antropologis" dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. 156.

[14] Dia berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." (Q.S. al-Nahlu: 125) terjemah dikutip dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 421.

Beberapa metode dan pendekatan dalam hermeneutika hadis yang ditawarkan oleh para pengkaji hadis, baik klasik maupun modern[15] mungkin dapat dipinjam sebagai "pisau analisis" atau alat penafsiran terhadap kandungan teks hadis yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dengan semakin banyak metode alternatif yang diterapkan dalam memahami suatu hadis, maka pemahaman terhadap hadis dimaksud diharapkan lebih semakin komprehensif, obyektif dan tidak parsial.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana memahami hadis Nabi tentang doa kemiskinan secara tepat dan proporsional?.
2. Bagaimana ide-ide moral-universal yang terkandung dalam hadis tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan umat Islam sekarang ini?.

---

[15] Metode dan pendekatan tersebut, misalnya: *al-jam'u ,nasakh, tarjih, maudu'i,* kritik historis (*tahqiq sanad, asbabu al-wurud*), analisa linguistik (meminjam istilah Syuhudi Ismail *jawami'u al-kalim*, ungkapan tamsil, simbolik dan sebagainya) dan tinjauan praksis/generalisasi (menangkap tujuan moral-univesal) atau –dalam bahasa al-Syatibi- *maqasid al-syari'ah.* Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 93-94; Jalaluddin Rakhmat, "Pemahaman Hadis: Perspektif Historis" dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), *op. cit.*, hlm 141; M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 9; Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 151-59.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini ialah mencoba mengadakan eksplorasi hermeneutik dan reinterpretasi terhadap teks hadis/doa Nabi tentang kemiskinan agar hadis tersebut dapat dipahami secara tepat, rasional dan obyektif. Melalui kajian ini pula diharapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman publik (khususnya di kalangan umat Islam) terhadap doktrin sunnah yang berbicara tentang problem kemiskinan.

Di samping itu, penulis berharap semoga penelitian ini dapat menambah wawasan intelektual pemerhati hadis, sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran Islam khususnya di bidang ilmu hadis.

D. Telaah Pustaka

Hadis mengenai doa Nabi SAW. meminta kemiskinan pada dasarnya telah dibahas oleh beberapa ulama dalam kitab-kitab *syarah* hadis. Tetapi pembahasan tersebut tampakanya masih bersifat *fragmentatif* dan parsial, tidak lebih dari sebuah penjelasan redaksional suatu *matan*, uraian *lafziyah* struktur kalimat yang sifatnya global atau komparasi *sanad* dan riwayat. Al-Baihaqi dalam *Sunan al-Kubrā* menjelaskan hadis tersebut dengan mengemukakan berbagai *sanad* (jalur periwayat) yang berbeda dan hadis lainnya (*Allahumma inni a'uzu bika min fitnah al-nar... wa syarri fitnah al-faqr*) yang tampak bertentangan maknanya. Kemudian ia jelaskan maksud keduanya dan menafsirkan secara semantik kata *maskanah* (asal kata *miskīn*) sebagai *tawaḍu'*.[16] Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, pen-*syarah* Sunan al-Turmuzī, mengomentari hadis ini secara *syarhiyyah* kalimat

[16] Al-Baihaqi, *loc. cit.*

per kalimat dan memahami hadis ini dari aspek etis-sufistik, bukan dari aspek materil.[17] Sementara Ibnu Hajar memberi komentar kritis terhadap hadis ini yang melalui jalur al-Turmuzī dan menilainya *da'īf*. Meski hadis tersebut tidak di-*takhrīj*-nya, namun ia hanya melihat maknanya dari segi materil.[18] Ibnu Qutaibah juga mengkritik orang-orang yang terlalu memprioritaskan kefakiran dan seringkali menggunakan hadis ini sebagai *hujjah* untuk menguatkan mazhab mereka. Di samping itu, ia juga membahas tentang bagaimana mengkompromikan hadis tersebut yang dianggap bertentangan dengan hadis lainnya, yang menyebutkan doa Nabi SAW. memohon perlindungan dari kefakiran.[19]

Suatu pembahasan yang agak analitik tentang hadis di atas dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi yang menekankan pemaknaan ulang terhadap term "*miskīn*" untuk menghindari pertentangan dengan hadis lainnya. Tetapi penjelasannya begitu singkat, hanya meninjau aspek bahasa dan riwayat.[20] Jalaluddin Rakhmat mengutip hadis ini hanya sebagai *ta'kīd* untuk mendeskripsikan sisi asketis kehidupan Nabi SAW.[21]

Selanjutnya pada tataran akademik, khususnya di lingkungan IAIN, penulis belum menemukan tulisan tentang kajian *ma'ānī al-ḥadīs* yang berkonsentrasi membahas hadis tersebut.

---

[17] Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tuhfatu al-Ahwazī* (Beirut: Daru al-Fikr, 1995), VII, hlm. 55.

[18] Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fatḥu al-Bārī* (Beirut: Daru al-Fikr, t.t.), XI, hlm. 274.

[19] Ibnu Qutaibah, *Ta'wilu Mukhtalifi al-Hadis* (Beirut: Daru al-Fikr, 1995), hlm. 18 dan 155.

[20] Yusuf Qardlawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1995), hlm. 35-37.

[21] Jalaluddin Rakhmat, *loc.cit.*

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang sifatnya literal. Artinya, sumber datanya berupa bahan-bahan pustaka.

2. Metode Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal penelitian ini dilakukan penelusuran terhadap bahan-bahan kajian yang akan diambil dari data-data kepustakaan, baik dari sumber utama (*primary sources*) maupun sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber utamanya ialah kitab-kitab yang men-*takhrīj*[22] hadis yang diteliti, berikut kitab-kitab *syarah*-nya, kitab *rijali al-hadis*, kitab *asbāb al-wurūd* dan kitab-kitab tentang metodologi pemahaman hadis. Sedangkan sumber kedua diambil dari buku-buku yang relevan dengan tema dan hadis di atas.

3. Metode Analisa Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Sebuah penelitian yang menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, aktivitas, pandangan, kecenderungan yang tampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.[23] Sebuah model penelitian yang meliputi penelitian kasus, penelitian kausal-komparatif dan penelitian

---

[22] Yaitu kitab-kitab yang menjadi sumber hadis atau menunjukkan letak asal hadis ini, dan di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan metode periwayatan dan *sanad* masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 42.

[23] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

korelasi.[24] Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan penelusuran data yang relevan untuk diklasifikasikan dan dideskripsikan secara sistematis. Data yang telah disistematisasikan tersebut selanjutnya dianalisis dengan cara menginterpretasikan data, mengaitkannya satu sama lain dan memahami kaitan-kaitannya, sehingga membentuk konstruk penafsiran hadis yang tepat, proporsional dan obyektif.

Analisis dilakukan agar tujuan pokok penelitian, yaitu menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis dapat dicapai. Di samping itu, analisis bertujuan untuk menjelaskan apa yang menjadi latar belakang fenomena, apa yang ada di balik teks, kejadian atau sikap/pandangan, baik yang mengenai seseorang, kelompok atau masyarakat.[25] Dalam menganalisa data digunakan dua metode:

1. **Metode Deduktif,** yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.
2. **Metode Induktif,** yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum, atau disebut pula generalisasi.[26]

Dengan metode ini dimaksudkan bahwa hadis tentang doa kemiskinan dapat diketahui kualitasnya, baik dari segi *sanad* maupun *matan*, secara lengkap dan jelas; dan dapat dipahami maksud/kandungannya secara obyektif dan proporsional, baik melalui sumber primer maupun sumber sekunder.

---

[24] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 80.

[25] Purnawan Junadi, *Pengantar Analisis Data* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 3.

[26] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 43.

4. Pendekatan Penelitian

Untuk mengolah dan menganalisa data tersebut digunakan **pendekatan hermeneutik** yang meliputi tiga langkah:[27]

1. ***Kritik Historis***; yaitu menentukan validitas dan otentitas (*sanad* dan *matan*) hadis dengan mengacu pada kaedah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama kritikus hadis.
2. ***Kritik Eidetis***; yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama sebagai berikut:

   Pertama, analisis isi. Yaitu pemahaman terhadap kandungan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian linguistik, kajian tematik-komprehensif (memperhatikan hadis-hadis lainnya yang setema) dan kajian konfirmatif, yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an. *Kedua,* analisis realitas historis. Dengan tahapan ini, maksud suatu hadis Nabi dipahami dalam hal/konteks dan situasi bagaimana pernyataan sebuah hadis muncul?. *Ketiga*, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis, yakni inti dan esensi makna dari sebuah hadis.
3. ***Kritik Praksis;*** yaitu merefleksikan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan saat ini, sehingga

---

[27] Ketiga pendekatan ini merupakan metodologi hermeneutik tawaran Musahadi Ham yang dikonstruksi dari beberapa metode hermeneutik para pakar hadis, di antaranya: Yusuf Qardhawi, Syuhudi Ismail, M. Iqbal dan Fazlur Rahman. Musahadi Ham, *op. cit.*, hlm. 155-159.

memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan kekinian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan obyek dan *stressing* penelitian ini, maka dirumuskan sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah dan alasan Akademik mengapa topik ini dikaji; rumusan masalah agar pembahasan ini lebih terarah dan sampai pada tujuan, oleh karena itu dipandang perlu untuk menentukan dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Telaah pustaka dikemukakan untuk menunjukkan signifikansi penelitian ini dan untuk membedakan sejumlah kajian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sistematika pembahasan juga dipaparkan sebagai gambaran awal penelitian ini.

Setelah pendahuluan yang membahas pokok-pokok pikiran yang melatarbelakangi penulisan dan perencanaan penulisan secara garis besar, kemudian diikuti bab II yang akan membahas deskripsi redaksional hadis Nabi SAW. tentang doa kemiskinan, yang meliputi: Uraian redaksi *sanad* dan *matan* hadis tersebut dari berbagai sumber/riwayat, serta kritik (telaah keotentikan) atas *sanad* dan *matan* hadis tersebut sebagai aplikasi dari pendekatan kritik historis untuk mengantarkan kepada pemaknaan hadis yang diteliti.

Bab III merupakan kajian inti pemaknaan dan analisa terhadap kandungan hadis, yang terdiri dari: a). Tinjauan analisis terhadap isi hadis melalui kajian teks/

matan hadis (analisa linguistik, tematik-komprehensif, dan konfirmatif); b). kajian konteks historis dan kemudian c).kajian generalisasi (menangkap ide-ide moral-universal dari hadis tersebut). Hasil dari analisis tersebut kemudian diantarkan atau diproyeksikan dalam realitas praksis yang akan dibahas pada Bab IV, yaitu kontekstualisasi makna hadis dan relevansinya dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam saat ini.

Bab V merupakan kesimpulan. Kesimpulan ini penting untuk menunjukkan hasil-hasil penelitian. Selain kesimpulan juga akan dikemukakan saran-saran untuk pengembangan dan kelanjutan kajian ini di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan mengenai pemahaman terhadap hadis Nabi SAW. Tentang doa kemiskinan di atas, dapat diambil kesimpulan :

1. Secara linguistik, kata *miskīn* pada hadis di atas memiliki dua makna, yaitu : *Pertama,* orang yang kekurangan harta atau merasa kekurangan dan tidak tercukupi kebutuhan hidupnya ; *Kedua,* orang yang tunduk, patuh dan rendah hati. Pengertian yang tepat untuk makna *miskīn* pada hadis yang diteliti adalah pengertian yang kedua, yakni Nabi memohon agar dijadikan orang yang *tawadu'* dan bukan orang yang sombong, sebab pengertian yang pertama menunjukkan konotasi yang kurang baik.

   Apabila dipahami dari tinjauan historis, makna *miskīnan* atau *masākīn* pada hadis tersebut memiliki dua pengertian pula: *Pertama,* Nabi memohon agar dijadikan orang yang *tawadu'* dan rendah hati. Kemiskinan yang diminta Nabi dalam konteks hadis ini adalah kesalehan akhlak sesuai dengan karakter beliau sebagai orang yang sangat *tawadu'*; *Kedua,* Nabi memohon agar dijadikan orang yang selalu hidup bersama orang-orang miskin, yang selalu mencintai dan memperhatikan nasib mereka, bergaya hidup seperti orang miskin, penuh kesederhanaan (meskipun dalam keadaan kaya/cukup), sehingga pada gilirannya akan melahirkan sikap *tawadu'* pula.

Kemudian ditinjau dari analisa generalisasi, hadis tersebut memiliki tiga ide pokok (pengertian yang universal): Pertama, ajaran tentang kesalehan sosial (perhatian, kepedulian dan kecintaan kepada orang-orang miskin, dan menyingkirkan egoisme); Kedua, ajaran tentang kesalehan individu (sikap rendah hati, sederhana dan murah hati); Ketiga, ajaran yang mendorong kepada prinsip persamaan dan kemanusiaan.

2. Ketika dihadapkan pada realitas kehidupan saat ini, hadis tentang doa kemiskinan yang telah dikaji tersebut memiliki makna dan peranan yang cukup signifikan bagi penyelesaian problematika kekinian, terutama masalah kemiskinan di dunia Islam. Dari aspek moral, nilai-nilai etika yang terkandung dalam hadis ini dianggap mampu mengisi kehampaan spiritual masyarakat modern dan postmodern, dan bahkan mengatasi problem kemiskinan. Dari aspek sosial makna hadis tentang doa kemiskinan ini menitikberatkan pada semangat kebersamaan, tolong-menolong antara sesama makhluk, semangat kepedulian terhadap kaum miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan, serta semangat persamaan dan kemanusiaan. Kemudian ketika dikontekstualisasikan dalam aspek ekonomi, makna hadis tentang doa kemiskinan ini pada dasarnya mendorong semangat pemerataan/keadilan dan peningkatan kesejahteraan dalam bidang ekonomi, mendorong munculnya sistem ekonomi yang mementingkan kemaslahatan umat. Sebaliknya menegaskan atau mengutuk sistem dan prilaku ekonomi yang hanya berpihak pada segelintir orang, yang menyebabkan kekayaan hanya berputar pada golongan elite saja

B. Saran-Saran

Masukan-masukan dan usulan yang positif dianggap perlu untuk memotivasi pengembangan kajian ini. Maka itu, penulis mengajukan beberapa saran:

1. Dalam memahami suatu hadis hendaknya kita perlu mencermati makna dan maksud hadis tersebut dari berbagai pendekatan dan metode hermeneutika hadis, baik secara tekstual maupun kontekstual, agar diperoleh pemahaman yang utuh. Tidak serta merta menganggapnya sebagai hadis yang "membingungkan" (saling bertentangan), apalagi menilainya sebagai hadis yang tidak otentik, tanpa penelitian yang lebih dalam.
2. Pemahaman terhadap hadis tentang doa kemiskinan ini kiranya perlu dikembangkan lagi dari berbagai tinjauan disiplin ilmu dan berbagai aspek lainnya. Sebab, menurut penulis, barangkali masih banyak aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis ini.
3. Mungkin masih banyak hadis tentang kemiskinan lainnya yang secara eksplisit mengutamakan kemiskinan, yang kadang dianggap sebagai penyebab kemiskinan umat Islam. Oleh sebab itu, untuk menghindari kesalahpahaman sunnah dan kebijakan Rasul SAW., penelitian terhadap hadis-hadis serupa penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Gema Risalah Press, 1992

Abdurrahīm, Muhammad Abdurrahmān bin. *Tuhfatu al-Ahwazi.* Beirūt: Dāru al-Fikr, 1995

Al-Adlabī, Muhammad Nāsir. *Sahīhu al-Jāmi' al-Sagīr wa Ziyādatuhu.* Beirūt: Al-Maktabu al-Islāmī, 1988

Al-Adlabī, Salahuddīn bin Ahmad. *Manhaju Naqdi al-Matn.* Beirūt: Dārual-Afaq al-Jadīdah, 1983

Akkas, M. Amin dan Hasan M. Noer (ed.). *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern.* Jakarta: Mediacita, 2000

Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan.* Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Asa, Abu Syu'bah. *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000

Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Pokok Ilmu Dirayah Hadis (2).* Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bārī.* Beirūt: Dāru al-Fikr, t.t.

_____. *Taqribu al-Tahzīb.* Beirūt: Dāru al-Fikr, t.t.

_____. *Tahzibu al-Tahzīb.* Beirūt: Dāru al-Fikr, t.t.

'Awwamah, Muhammad. *Melacak Akar Perbedaan Mazhab,* terj. A. Zarkasyi Chumaidy. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

Azami, Muhammad Musatafa. *Metodologi Kritik Hadis,* terj. A. Yamin. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Al-Bagdadi, Al-Khatib. *Tārīkh Baghdād.* Beirūt: Dārual-Fikr, 1986

Baidowi, Ahmad dkk. (ed.). *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001, vol. 2, no. 1

Al-Baihaqi, Ahmad bin Ali. *Sunanu al-Kubrā.* Beirūt: Dāru al-Ma'rifah, 1992

Baqi, Muh. Fuad Abdul. *Al-Lu'lu' wa al-Marjān,* terj. Salim Bahreisy Surabya: Bina Ilmu Offset, 1996

Boisard, Marcel A.. *Humanisme dalam Islam.* terj. M. Rasjidi. Jakarta : Bulan Bintang, 1986

Al-Bukhari. *Tārīkh al-Kabīr.* Beirūt: Dārul-Kutub al-Ilmiyah, t.t.

Engineer, Ashgar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan,* terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif.* Jakarta: Gema Insani press, 2003

Al-Haisami, Nuruddīn 'Alī bin Abī Bakar. *Majma'u al-Zawa'id wa Manba'u al-Fawa'id.* Beirūt: Dārual-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah. *Al-Mustadraku 'ala al-Ṣaḥīḥaini.* Beirūt: Dārual-Kutub al-'Ilmiyah, 1990

Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam.* Semarang: Aneka Ilmu, 2000

Al-Hasyimi, Aḥmad. *Jawāhiru al-Balāgah.* Beirūt: Dāru al-Fikr, 1994

Ḥibban, Ibnu. *Kitabu al-Śiqat.* Beirūt: Dārul-Fikr, 1975

Hidayat, Komaruddin. *Memahami bahasa agama: Sebuah Kajian Hermeneutik.* Jakarta: Paramadina, 1996

Al-Himsi, Muhammad Hasan. *Qur'ānun Karīmun: Tafsīrun wa Bayānun ma'a Asbābi al-Nuzūl.* Beirūt: Dārual-Rasyīd, t.t

Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis.* Yogyakarta: LPPI, 1996

Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual:Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal.* Jakarta: Bulan Bintang, 1994

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1996

Junadi. Purnawan. *Pengantar Analisis Data.* Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Al-Khatīb, M. 'Ajjaj. *Uṣūlu al-Ḥadīs.* Beirūt: Dārual-Fikr, t.t.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan, 1998

Majah, Ibnu, *Sunanu Ibni Majah.* Beirūt: Dāru al-Fikr, t.t.

Manzur, Abu Fadl Jamaluddin Mahmūd bin Mukarram bin. *Lisānu al-'Arab.* Beirūt: Dāru Sair, 1994

Al-Mazī, Yusuf bin al-Zakī. *Tahzibu al-Kamal.* Beirūt: Mu'assasah al-Risalah, 1980

Mughni, Syafiq. *Nilai-nilai Islam : Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam.* Jakarta : Bulan Bintang, 1978

PPI Al-Huda. *Al-Huda:Jurnal Ilmu-Ilmu Islam.* Jakarta: 2000, Vol I, No. 2

Qutaibah, Ibnu. *Ta'wilu Mukhtalifi al-Hadīs.* Beirūt: Dāru al-Fikr, 1995

Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1995

_____. *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus.* Bandung: Mizan, 1997

Al-Razī, Abu Hatim. *Al-Jarhu wa al-Ta'dilu.* Beirūt: Dāru al-Ihya'i al-Turas al-'Arabi, 1952

Salah, Ibnu. *'Ulūmu al-Hadīs.* Madīnah : al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999

Al-Siba'i, Mustafa. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam,* terj. Nurcholish Madjid. Jakarta: Pustaka Fidaus, 1993

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik.* Bandung: Tarsito, 1990

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Schuon, F. *Memahami Islam*, terj. Anas Wahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983

Syariati, Ali. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan, 1995

Syuhbah, Abu. *Kutubus Sittah*, terj. Ahmad Usman dari judul asli *Fī Rihābi al-Sunnah al-Kutubi al-Ṣihahi al-Sittah*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999

_____. *Rasulullah SAW.: Sejak Hijrah hinggah Wafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Syukur, H.M. Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992

Al-Ṭahḥān, Mahmūd. *Taisiru Musṭalahi Al-Ḥadīs*. Surabaya: Syirkah Benkul Indah, t.t.

_____. *Uṣūlu al-Takhrīj wa Dirāsatu al-Asānid*, terj. Ridwan Nasir Surabaya: Bina Ilmu, 1995

Al-Turmuzī, Abu Īsa Muḥammad bin Īsa bin Saurah. *Sunanu al-Turmuzī*. Beirūt: Dāru al-Fikr, 1988

Usman, H.M, Ali dkk.. *Hadis Qudsi*. Bandung: Diponegoro, 1986

Weinjsink, A.J. *Mu'jamu al-Mufahras li Alfāzi al-Hadīs al-Nabawī*. Leiden: E.J. Brill, 1937

Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996